

BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

5.1. Bahasan.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa nihil ditolak dan hipotesa alternatif diterima pada taraf signifikansi 0,01. Ditolaknya hipotesa nihil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi lansia terhadap dukungan sosial dengan harga dirinya. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan arah hubungan yang positif antara persepsi lansia terhadap dukungan sosial dengan harga dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi skor persepsi lansia terhadap dukungan sosial maka semakin tinggi harga diri lansia tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari lansia selalu berhubungan dengan orang lain dalam lingkungannya terutama dengan orang-orang terdekat misalnya pasangannya atau anak-anaknya serta tetangga dekatnya. Dengan demikian lansia dapat menilai dirinya sendiri yang diperolehnya melalui interaksi dengan orang lain dan merupakan hasil penilaian antara sesuatu yang ideal dengan kenyataan yang ada, hal ini yang disebut sebagai harga diri.

Penilaian orang lain mempunyai peranan penting terhadap diri seseorang, sehingga orang tersebut mempunyai pandangan positif atau negatif terhadap dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Pervin (1984:171) juga Bergen (dalam Zanden,1984:95) penilaian orang lain ini merupakan salah satu hal yang membentuk harga diri, selain karakteristik personal dan sosial.

Harga diri seseorang dipengaruhi oleh perbandingan yang dibuatnya dengan orang lain. Demikian juga lansia, mereka akan membandingkan dirinya dengan sesama lansia. Hal lainnya yang juga membentuk harga diri adalah keadaan sosial. Seseorang yang berada dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan cenderung akan bersikap positif terhadap diri sendiri dan bersikap negatif bila dalam kondisi sebaliknya.

Penulis sering menjumpai lansia yang dengan bangganya menceritakan bahwa biaya berobat dan rumah sakit menjadi agak ringan karena ketika bekerja dulu sudah menabung atau dipotong dari penghasilannya. Ada yang mengendarai sepeda angin ketika kontrol ke rumah sakit untuk menunjukkan bahwa dia masih sehat / kuat sehingga dapat mandiri dan tidak merepotkan orang lain. Ada yang bercerita bahwa uang pensiun yang didapat masih dapat membiayai hidupnya sehari-hari walaupun secara sederhana, sehingga bila ingin membeli barang yang agak mahal harus menabung dulu, ini menunjukkan ada sikap positif yang mempengaruhi harga dirinya bahwa dia masih dapat hidup dari penghasilannya sendiri.

Dalam tabel 4.5. terlihat nilai variabel harga diri, ada 18 orang termasuk dalam kategori sangat tinggi 36 % dan 29 orang dengan kategori tinggi yaitu 58 % dari jumlah subyek yang ada. Termasuk didalam dua kategori itu adalah 8 orang ibu janda. Dikatakan oleh Coopersmith (1967:123) bahwa harga diri terdiri dari tiga tingkatan, yaitu harga diri tinggi, harga diri rendah dan harga diri sedang. Individu dengan harga diri tinggi memiliki karakteristik penuh percaya diri, mandiri, tingkat kecemasan rendah, aktif dalam kegiatan fisik dan sosial, lebih

berorientasi pada keberhasilan, memiliki motivasi tinggi, kreatif dan memiliki skor inteligensi yang tinggi.

Penulis menjumpai banyak lansia masih mempunyai beberapa aktifitas diluar rumah yang disesuaikan dengan kemampuan fisiknya, misalnya dalam kegiatan perkumpulan para pensiunan atau wredatama, kegiatan sosial lainnya misalnya pada perkumpulan orang-orang cacat fisik atau akitifitas sosial di masjid atau gereja dan lain-lain. Sehingga mereka merasa masih dapat berguna bagi orang lain dan selalu dihargai hasil kerjanya. Hal-hal diatas mereka lakukan dengan senang hati karena selain untuk mengisi waktu yang kosong, dalam kegiatan tersebut mereka dapat bertemu dengan orang lain bahkan bisa juga mendapatkan teman baru. Hal ini dirasa membantu mengingat pada masa lansia jumlah temannya cenderung akan semakin sedikit karena banyak teman yang menarik diri disebabkan keadaan fisiknya semakin menurun..

Hal ini senada dengan yang dikatakan Mechanic dan Clearly (dalam Taylor:1991), bahwa individu dengan harga diri tinggi akan membuat seorang individu berperilaku positif, yang tercermin dalam kemampuannya mengantisipasi permasalahan, menghadapi permasalahan dan secara aktif mengatasi permasalahan itu. Perilaku seperti diatas sangat penting untuk lansia karena dengan bertambahnya usia orang mendapat pemahaman lebih mendalam dari pengalamannya sehingga lansia lebih mengerti apa yang sebenarnya betul-betul penting didalam hidup ini. Pengalaman-pengalaman itu adalah suatu proses yang membuat lansia bertambah bijaksana dan kebijaksanaan bersumber dari dalam diri seseorang.

Maslow (1994:55) berpendapat bahwa harga diri mempunyai dua sumber yaitu dari dalam diri dan dari luar diri. Dari dalam diri antara lain kecukupan, kemampuan, percaya diri dan kebebasan. Dari luar diri berupa penghargaan dari orang lain misalnya pengakuan serta perhatian.

Sesuai dengan teori yang diacu penulis, dari hasil penelitian terhadap para sampel penelitian, penulis mendapatkan bahwa para lansia pada penelitian ini mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan kriteria harga diri tinggi yaitu individu mempunyai karakteristik penuh kepercayaan diri, mandiri, tingkat kecemasan rendah, aktif dalam kegiatan fisik dan sosial, lebih berorientasi pada keberhasilan, memiliki motivasi tinggi, kreatif dan memiliki skor inteligensi yang tinggi. Kepribadian orang dengan harga diri tinggi lebih bahagia dan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari dari pada orang yang memiliki harga diri rendah.

Dalam hal seperti diatas peneliti menjumpai pada sebagian besar subyek penelitian, dimana para lansia kebanyakan masih aktif dalam kegiatan sosial dan merasa bangga atas keberhasilannya selama ini. Mereka dapat hidup dari uang pensiunnya sendiri tanpa harus ditunjang oleh anak atau saudara, malah ada banyak anak yang sudah berkeluarga tetapi masih tinggal bersama orang tuanya dengan demikian dapat dikatakan orang tua masih dapat diandalkan.

Walaupun demikian dengan menurunnya keadaan fisik lansia, berkurangnya pendapatan karena tidak mempunyai jabatan, tidak mempunyai wewenang terhadap bawahan, berkurangnya teman dan lain-lain akan membuat lansia merasa rendah diri. Hal-hal seperti itu membuat harga diri lansia terganggu sehingga lansia harus mencari sendiri sesuatu yang menyenangkan agar dapat

menimbulkan perasaan positif. Sumber yang dibutuhkannya ada dari luar diri lansia. Perasaan merupakan dorongan bagi lansia untuk berusaha agar kebutuhannya terpenuhi. Namun kebutuhan psikologik tidak dapat dipenuhi sendiri, melainkan dipenuhi oleh orang lain. Jadi harus ada orang lain yang mau memenuhi kebutuhan lansia, dalam hal ini lingkungan yang terdekatlah yang paling diharapkan dapat memenuhinya. Dapat dikatakan lansia membutuhkan dukungan dari orang-orang yang terdekat terutama dari keluarga dan lingkungannya.

Dari tabel 4.4. Persepsi lansia terhadap dukungan sosial didapatkan 23 orang atau 46 % untuk kategori sangat tinggi dan 20 orang atau 40 % untuk kategori tinggi, hal ini menunjukkan persepsi lansia terhadap dukungan sosial sangat baik. Dengan ini berarti pemberian makna, tanggapan atau penerimaan lansia terhadap semua bentuk bantuan (emosional, penghargaan, instrumental dan informasi) yang diberikan oleh lingkungannya membuat dirinya merasa aman, diperhatikan, serta dihargai.

Jadi dapat dikatakan juga bahwa persepsi lansia terhadap dukungan yang diberikan oleh lingkungannya mempunyai skor sangat tinggi yang berarti lansia merasa mendapatkan banyak dukungan dari lingkungannya dalam hal ini keluarga adalah lingkungannya yang paling dekat. Sehingga keluarga diharapkan dapat mempertahankan dukungannya terhadap lansia agar harga diri lansia tetap terjaga juga.

Fakta yang penulis jumpai dilapangan, bila ditanyakan tentang keluarganya maka lansia ini akan bercerita panjang lebar tentang anak dan

cucunya, kebanyakan tampak bahagia, mungkin ada hal yang tak diungkapkan karena dianggap sesuatu yang biasa terjadi dalam kehidupan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Tagiuri dan Petrulo (dalam Walgito,2001:56) bahwa faktor keadaan individu yang mempersepsi, dalam hal ini lansia mempunyai pengalaman-pengalaman, perasaan, pikiran dan kerangka acuan sehingga dapat mempengaruhi persepsinya dalam menghadapi situasi yang ada.

Dari kedua tabel diatas, variabel harga diri dan variabel persepsi lansia terhadap dukungan sosial, diperoleh 3 orang atau 6 % dalam kategori sedang untuk variabel harga diri dan 7 orang atau 14 % dalam kategori sedang untuk variabel persepsi lansia terhadap dukungan sosial. Menurut Coopersmith (1967:123) individu dengan harga diri sedang berkarakter cenderung menilai diri sendiri lebih baik dari kebanyakan orang, tetapi tidak termasuk dalam kelompok pilihan, cenderung mengukur kemampuan secara positif, memiliki harapan yang cukup positif dan menyadari makna diri secara positif pula, memandang dirinya lebih baik dari pada kebanyakan orang tetapi tidak sebaik penilaian orang yang mempunyai harga diri tinggi.

Dalam tabel 4.5. dan tabel 4.6. terlihat 3 orang yang mempunyai harga diri dalam kategori sedang serta persepsinya terhadap dukungan sosial juga dalam kategori sedang, Ketiga orang itu adalah ibu- ibu yang suaminya sudah meninggal dunia, ketiganya mempunyai anak dan anaknya tinggal dilain rumah tetapi ada di kota Surabaya. Dengan demikian ada kemungkinan dengan tidak adanya dukungan dari pasangan dapat mempengaruhi persepsi lansia terhadap dukungan sosial, sehingga berpengaruh juga terhadap perasaannya dalam menjalani

kehidupan. Oleh sebab itu diasumsikan pula harga dirinya menurun. Seperti yang dikatakan oleh Noesyirwan (1979:14) yang mengutip pendapat beberapa ahli mengatakan bahwa harga diri adalah hasil perkembangan dari rasa ketergolongan, rasa kemampuan dan rasa keberartian diri. Rasa ketergolongan artinya individu merasa diri sebagai bagian dari kelompok dan dihargai oleh anggota kelompok lain. Rasa kemampuan artinya perasaan mampu melakukan sesuatu dan rasa keberartian diri adalah perasaan bahwa dirinya berharga. Dari ketiga itu tersebut terjadi penurunan tiga rasa diatas, sehingga ada penurunan harga diri (ada pada kategori sedang).

Dengan melihat dari hal-hal seperti diatas, maka dukungan (emosional, penghargaan, instrumental dan informasi) sekecil apapun dari lingkungannya akan membuat seorang lansia bahagia karena merasa masih dihargai oleh orang lain dalam hal ini dukungan terhadap lansia terutama didapatkan dari keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Sarafino (dalam Smet,1994:136) dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu individu menerima dari orang lain atau kelompok lain.

Hasil atau temuan penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi lansia terhadap dukungan sosial dengan harga dirinya, sesuai dengan teori yang dirujuk oleh penulis yaitu pemberian makna atau penerimaan seseorang terhadap semua bentuk bantuan (emosional, penghargaan, instrumental dan informasi) yang diberikan oleh orang lain sehingga membuat individu merasa aman, diperhatikan serta dihargai oleh lingkungannya. Dan perasaan aman, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain akan membuat harga

diri lansia menjadi positif, sesuai pula dengan teori yang dirujuk penulis yaitu harga diri adalah penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain atau lingkungan sosial dan merupakan hasil penilaian antara sesuatu yang ideal dengan kenyataan yang ada.

5.2. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

- 1). Ada hubungan yang positif antara persepsi lansia terhadap dukungan sosial dengan harga diri.pada orang lanjut usia di Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya. Semakin baik persepsi lansia terhadap dukungan sosial maka semakin tinggi harga dirinya. Sebaliknya semakin buruk persepsi lansia terhadap dukungan sosial maka semakin rendah harga dirinya.
- 2). Sebagian besar lansia mempunyai persepsi terhadap dukungan sosial sangat tinggi (46 %).
- 3). Sebagian besar lansia mempunyai harga diri tinggi (58 %)

5.3. Saran.

- 1). Bagi lansia .

Dalam penelitian yang penulis jumpai banyak lansia masih mempunyai bermacam-macam aktifitas diluar rumah yang disesuaikan dengan kemampuan fisiknya, misalnya ikut dalam perkumpulan wredatama, menjadi pengurus perkumpulan orang cacat fisik atau aktifitas sosial diperkumpulan keagamaan.

Sehingga lansia masih dapat berguna bagi orang lain dan hasil kerjanya selalu dihargai. Hal-hal seperti diatas akan membuat harga diri lansia menjadi tinggi. Oleh sebab itu penulis menyarankan pada para lansia untuk mengisi hari-harinya dengan hal-hal yang berguna sesuai dengan kemampuannya, karena dengan kesibukan dan bertemu dengan sesama lansia akan membentuk harapan positif pada kehidupannya yang membuat harga dirinya tinggi.

2). Bagi keluarga lansia

Keluarga terutama anak-anak sebagai lingkungan terdekat bagi lansia agar mempertahankan bahkan meningkatkan perhatiannya dan dukungan sosial bagi orang tua yang telah memasuki usia lanjut.

3). Bagi lingkungan lansia.

Pada penelitian penulis didapatkan hasil pada variabel persepsi lansia terhadap dukungan sosial 46 % pada kategori sangat tinggi dan 40 % pada kategori tinggi sehingga dapat diartikan bahwa persepsi lansia terhadap bantuan, perhatian serta kasih sayang yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya dapat diterima dengan baik oleh lansia. Sesuai dengan hasil uji hipotesa penelitian ini, persepsi terhadap dukungan sosial yang tinggi inilah yang mempunyai sumbangan bagi tingginya harga diri pada lansia. Dengan demikian penghormatan dan penghargaan dari orang-orang dilingkungan lansia merupakan sumber harga diri. Oleh sebab itu penulis menyarankan agar keluarga, orang-orang muda dan pemerintah dapat memberi perhatian yang memadai pada para lansia. Bagi keluarga yang mempunyai lansia agar lebih banyak meluangkan waktu atau perhatiannya untuk orang tuanya dan bagi pemerintah dengan menambah fasilitas untuk orang tua,

misalnya pada bus-bus umum disediakan tempat untuk orang tua yang berkursi roda, tempat duduk khusus lansia, toko yang menyediakan alat-alat khusus keperluan orang tua dan lain-lain.

4). Bagi peneliti selanjutnya.

Penulis menjumpai kebanyakan lansia merasa masih dapat mandiri dengan penghasilannya ketika pensiun, walaupun mereka harus hidup sederhana namun tidak merepotkan keluarganya. Hal inilah yang diduga mempunyai sumbangan bagi tingginya harga diri pada para lansia yang menjadi sampel penelitian ini. Bagaimana kemudian dengan para lansia yang hidupnya tergantung pada keluarganya. Para lansia yang tidak mandiri secara finansial. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian sejenis maka penulis menyarankan dapat menambahkan beberapa variabel lain misalnya :

- Kondisi ekonomi atau tempat tinggal lansia, Apabila kondisi ekonomi dan tempat tinggalnya memadai lansia akan cenderung mempunyai perasaan bahwa dirinya berharga , berarti dan bernilai, bagaimana kemudian apabila keadaan ekonomi kurang memadai, sehingga mereka harus tergantung pada keluarganya.
- Berkeluarga atau tidak berkeluarga dan mempunyai anak atau tidak mempunyai anak. Semua ini diajukan sebab dukungan sosial yang didapat lansia paling banyak diperoleh dari orang-orang terdekatnya yaitu suami atau istri serta anak-anaknya. Hal-hal ini dapat mempengaruhi persepsi lansia terhadap bantuan yang diberikan orang lain. Apakah dengan tidak adanya

orang-orang terdekat dapat mempengaruhi penilaian persepsi lansia terhadap dukungan orang-orang sekitarnya?

- Membedakan variabel yang ada pada wanita dan pria sehingga dapat dilihat perbedaan hasilnya

Akhirnya untuk penelitian selanjutnya pada skala persepsi lansia terhadap dukungan sosial sebaiknya dipergunakan pilihan SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) agar para subjek penelitian dapat lebih tepat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA.

- Adawiyah, R. (2000). *Hubungan Antara Harga Diri dan Intensitas Depresi Pada Penderita Epilepsi*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Aldridge, J. (1993). *Self Esteem : loving yourself at every age*. Birmingham, Alabama :Doxa Books.
- Azwar, S. (2000). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*.(edisi ke 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- (2000). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Bonner, H. (1983). *Psychology of Personality*. New York : Ronald Press.
- Branden, N (1987). *How to Raise Your Self Esteem*. New York : John Willey & Sons, Inc.
- .(1999). *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Alih Bahasa : Hermes.. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Coopersmith, S. (1967) *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman and Comp.
- Gotlieb, B.H. (1983). *Social Support Strategies, Guidelines for Mental Health Practise*, Sage Publications, Beverly Hills / London.
- Hadi, S. (2000). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hardywinoto (1999). *Panduan Gerontologi: Tinjauan dari Berbagai Aspek* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (edisi ke 5). Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, K. & Gulo, D. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung : Pionir Jaya.

- Maramis, W.F. (2003). *Makin Bijaksana Dalam Usia Lanjut*. Dalam Go, P. *Siap Menjadi Tua: Tinjauan Medis, Psikologis, Teologis dan Pastoral* (Edisi Revisi). Malang: Dioma.
- Maslow, A.H. (1994). *Motivasi dan Kepribadian : Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Alih Bahasa : Nurul Imam. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nanik Afida , Sri Wahyuningsih & Monique Elizabeth S (2000). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Berafiliasi Dengan Tingkat Depresi pada Wanita Lanjut Usia di Panti Werdha. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 15., 2, 180-195.
- Noesyirwan, J. (1979). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rajawali.
- Nugroho, P.A. (1995). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Dalam Suyanto, B. dkk.(Ed). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nugroho, W. (2000). *Keperawatan Gerontik* (edisi 2). Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran. E G C.
- Pervin, L.A. (1984). *Personality : Theory and Research*. New York: John Wiley & Sons.
- Pertumbuhan jumlah lansia di Indonesia terpesat di dunia (2003, Maret 25). *Kompas*, h. 1, 12
- Poerwadarminta , W.J.S.(2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (edisi ke 3). Jakarta : Balai Pustaka.
- Powell, D.H. (1983). *Understanding Human Adjustment, Normal Adaption Trough The Life Cycle*. Canada : Little Brown and Company, Ltd.
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Ritter, P. & Ritter, J.(1988). *The Free Family*. London: Collancz
- Sarafino, E.P.(1994). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions* (2nd ed). USA : John Willey & Sons Inc.

- Sarason, I.G. & Pierce, G.R. (1990). *Social Support : an interaction view*. Canada : John Willey & Sons.
- Schwartz, D.J. (1978). *Berpikir dan Berjiwa Besar*. Alih bahasa : Martodipuro, S. Jakarta Gunung Jati.
- Silverberg, C. (2004). *Rahasia Jiwa : Membangun misi dan Tujuan Hidup Dengan Metode Purpose*. Alih bahasa : Supriyadi, A. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan* . Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Taylor, S.E. (1991). *Health Psychology*. New York : Mc. Graw Hill, Inc.
- Walgito,B. (2001). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi
- White, R.W. & Norman, F.W (1981). *The Abnormal Personality*. New York John Willey and Sons, Inc.
- Zanden, J.W.V. (1984). *Social Psychology*. New York : Random House.